

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Pendidikan**

Pendidikan merupakan komponen esensial yang akan selalu mengiringi keberadaan manusia dalam proses kehidupannya. Pendidikan tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia, dimana ada kehidupan maka akan selalu ada pendidikan sebagai salah satu faktor budaya yang mengiringinya. Berangkat dari realitas tersebut, dibutuhkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan secara lebih komprehensif sehingga tujuan dan arah pendidikan menjadi jelas dan terarah.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, et. al, *Dasar-Dasar Pendidikan: Paket 3* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 6

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah jalan perubahan yang akan membawa seorang manusia atau bahkan sebuah peradaban menjadi lebih berwawasan, maju, dan berbudaya.

Berikut ini penulis sajikan beberapa definisi tentang pendidikan mulai dari pendidikan dalam pengertian luas, sempit, dan luas`terbatas. Ketiga definisi ini penting dikemukakan sebagai acuan kerangka awal dalam memaknai pendidikan secara lebih komprehensif.

#### **a. Pendidikan dalam Arti Luas**

Mudyaharjo sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, menyatakan bahwa dalam arti luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>3</sup>

Pengertian pendidikan di atas mengandung beberapa karakteristik khusus yang dapat dijelaskan sebagaimana pemaparan berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), 5.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1

<sup>4</sup> Abdul Kadir, et. al, *Dasar-Dasar...*, 6-7

### 1) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.

### 2) Bentuk Kegiatan

Kegiatan pendidikan terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.

### 3) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

### 4) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak terbatas, tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.

## **b. Pendidikan dalam Arti Sempit**

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah

terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Jika dirinci dari pengertian di atas terdapat beberapa komponen antara lain sebagai berikut:

1) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.

2) Bentuk kegiatan

Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa-siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu.

3) Masa pendidikan.

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak-anak dan remaja.

4) Tujuan.

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada kemampuan tertentu yang ditujukan untuk mempersiapkan hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain

agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup>

### c. Pengertian Alternatif dan Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu. Dari pengertian di atas jika diamati secara seksama ada beberapa kekhususan penting:

#### 1) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan yang alami, pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

#### 2) Bentuk Kegiatan

Pendidikan dapat berbentuk formal, informal, dan non formal. Kegiatan pendidikan bisa berupa bimbingan, pengajaran, atau latihan pendidikan selalu merupakan usaha yang direncanakan.

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Landasan...*, 3-4

### 3) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial untuk dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial.

### 4) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang tetapi pada waktu tertentu.<sup>6</sup>

Hakikat pendidikan di atas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik serta peserta didik dalam rangka mencapai perubahan ke arah yang lebih baik serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Adapun upaya yang dilakukan tersebut dapat mengejawantah di dalam konsep pendidikan formal di sekolah-sekolah maupun konsep pendidikan informal dan nonformal yang akan berlangsung sepanjang hayat.

## **2. Hakikat Lembaga Pendidikan Islam**

### **a. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan

---

<sup>6</sup>Abdul Kadir, et. al, *Dasar-Dasar...*, 7-8

proses pembudayaan. Dan proses tersebut berlangsung mulai dari lingkungan keluarga.<sup>7</sup>

Dalam sejarahnya, bentuk pendidikan Islam terus mengalami perkembangan. Adapun bentuk-bentuk pendidikan Islam di Indonesia diantaranya ialah masjid, pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam (STAIN-IAIN-UIN). Sesuai dengan fokus penelitian maka pembahasan dalam penelitian ini akan terfokus pada *locus* lembaga pendidikan Islam yang berbentuk Madrasah.

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia disamping masjid dan pesantren. Dalam sejarahnya, madrasah berkembang pada abad 11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Baghdad seperti *Madrasah Niḍamiyah*. Namun, kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke 20. Dalam sejarahnya, tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (Madrasah) di Padang Panjang. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pada tahun itu pula berdirilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Jawa Tengah yang bernama *Madrasah Muawanatul Muslimin Kenepan* (M3K) di Kudus yang didirikan pada tanggal 7 Juli 1915.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 98

<sup>8</sup> Mansur dan Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah...*, 98

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: *pertama*, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosio-kultural, masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di Negara-negara Islam yang lainnya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mengenal dan terbentuk oleh budaya non Islam, yakni Hindhu dan Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam datang ke Indonesia tidak dalam kekosongan budaya tetapi justru sudah terbentuk oleh budaya-budaya sebelumnya sehingga ajaran Islam di Indonesia terbentuk bukan hanya dari ajaran Islam murni tetapi lebih kepada ajaran yang terkombinasikan dengan budaya lokal.

Perpaduan antara Islam yang membawa semangat untuk pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangannya dengan budaya lokal di Indonesia membentuk tradisi intelektualitas tersendiri yang tidak terlepas dari karakter-karakter budaya masing-masing. Islam yang berkombinasi dengan budaya-budaya lokal inilah yang kemudian banyak berkembang dan diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Islam akulturatif yang berkembang di Indonesia inilah yang kemudian berinteraksi dengan budaya-budaya lain termasuk budaya Barat. Dan Madrasah merupakan salah satu representasi akulturasi



ragam kebudayaan mulai dari ajaran Islam murni, budaya lokal Nusantara dan budaya Barat.<sup>9</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam perjalanan sejarahnya di Indonesia, pendidikan madrasah telah mengakomodir nilai-nilai keberagaman sebagai sebuah strategi pengembangan pendidikan Islam dan membentuk generasi Islam yang berkualitas serta berakhlaq mulia (*Akhlaq al-Kārimah*) sehingga menurut hemat penulis sangat layak jika menempatkan Madrasah sebagai subjek penelitian dengan mengambil tema besar yakni pendidikan Multikulturalisme.

#### **b. Pengembangan Kualitas Madrasah**

Pada tahun 1975, dikeluarkan surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah.

Menurut SKB 3 Menteri tersebut, yang dimaksud dengan Madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.<sup>10</sup> Dengan surat keputusan tersebut, tentu memberikan “angin segar” bagi pendidikan Madrasah untuk diperlakukan dengan perlakuan yang sama oleh pemerintah.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 100-101

<sup>10</sup> Rukiati dan Himawati, *Sejarah Pendidikan...*, 123-124

Seiring dinamisasi waktu, maka pendidikan Madrasah harus terus dapat merespons kebutuhan masyarakat terutama dalam menghadapi globalisasi sekaligus sebagai upaya untuk terus menjaga nilai-nilai luhur bangsa dan Islam sebagaimana tergambar jelas dalam sejarah perjalanan pendidikan Madrasah pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam rangka mengakomodir kebutuhan tersebut, Departemen Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam memberikan desain pengembangan Madrasah dengan mengacu kepada enam prinsip pengembangan Madrasah, keenam prinsip tersebut ialah:

- 1) Membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan Madrasah dengan sektor pendidikan di luar Madrasah dan dengan sektor-sektor yang lainnya. Kehadiran sistem pendidikan Madrasah harus senantiasa dimaknai sebagai adanya keharusan untuk bersama-sama sistem yang lainnya mewujudkan cita-cita masyarakat.
- 2) Prinsip perencanaan pendidikan. Seiring dinamisasi masyarakat dan masa, maka pendidikan dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat dan secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakatnya.
- 3) Prinsip rekonstruksionis. Pandangan ini menginginkan pendidikan selalu menghasilkan produk-produk pendidikan yang sesuai dengan cita-cita masyarakat dan perubahan zaman. Pendekatan yang menekankan pada prinsip rekonstruksionis adalah pendekatan yang

lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi masa sekarang.

- 4) Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat, kelompok usia, letak geografis, maupun keadaan ekonomi peserta didik harus menjadi pertimbangan.
- 5) Prinsip pendidikan multibudaya. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural dan oleh karenanya pluralisme perlu menjadi acuan yang tak kalah pentingnya dengan acuan-acuan yang lain. Pluralisme merupakan paham yang menghargai perbedaan dan akan baik bila pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai dinamika yang bersifat konstruktif, apalagi diikat oleh kesamaan pandang ideologi.
- 6) Prinsip pendidikan global. Pendidikan harus mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global, dengan tetap mewajibkan untuk “melestarikan” karakter agamis-patriotis.<sup>11</sup>

Keenam prinsip tersebut merupakan prinsip yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai model pengembangan Madrasah agar sumber daya manusia muslim dapat terus *survive* di era globalisasi namun tidak tercerabut dari akar nilai-nilai luhur yang telah dimiliki. Pada hakikatnya, prinsip-prinsip pengembangan

---

<sup>11</sup> Ahmad Zayadi dan Aceng Abdul Aziz, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2004), 21-23

madrasah di atas mengisyaratkan agar pendidikan berwawasan multikulturalisme diimplementasikan di lingkungan pendidikan madrasah agar *output* madrasah dapat memiliki sikap dan pemikiran yang inklusif dan terbuka demi pembangunan bangsa Indonesia yang jauh lebih baik di masa yang akan datang.

### 3. Hakikat Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

#### a. Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari pemahaman mengenai kultur. Oleh karena itu, untuk sampai pada pemahaman tentang multikulturalisme terlebih dahulu harus dipahami apa makna dari kultur tersebut. Akan tetapi hingga sekarang ini belum ada kesepakatan baku tentang arti dari apa yang dinamakan kultur di kalangan para ilmuwan.

Menurut Gagasan E. B. Tylor sebagaimana dikutip oleh Ainul Yaqin menyebut bahwa kultur adalah sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>12</sup> Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Zurqoni dan Muhibat menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.<sup>13</sup> Sedangkan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat

---

<sup>12</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 27

<sup>13</sup> Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam...*, 146

untuk memahami siapa diri mereka dan kemudian memberi arti pada kehidupan mereka.<sup>14</sup>

Dari pengertian para ahli tersebut, dapat ditarik satu pemahaman bahwa kultur ialah aturan-aturan ataupun simbol-simbol yang disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang bermakna bagi mereka serta mampu mempersatukan sekelompok masyarakat dalam sebuah tatanan (budaya) tertentu. Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memahami arti kultur di dalam pendidikan multikultural adalah membangun pemahaman tentang karakteristik kultur itu sendiri.

Berkaitan dengan karakteristik kultur, Conrad P. Kottak sebagaimana dikutip oleh Ainul Yaqin menjelaskan bahwa kultur memiliki karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa sebenarnya makna kultur itu. Berikut ini penjelasan mengenai karakter-karakter khusus kultur tersebut:<sup>15</sup>

1) *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus.

General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada.

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 2-3

<sup>15</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, 6-9

- 2) *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil akan mudah meniru kebiasaan orangtuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar.
- 3) *Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan secara lebih spesifik.
- 4) *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk mendapatkan energi kemudian kultur mengajarkan kepada manusia untuk makan apa, kapan dan bagaimana.
- 5) *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Kultur secara alamiah ditransformasikan melalui masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari pengalaman kita ketika belajar tentang kultur dengan cara observasi, mendengar, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok kita. Selanjutnya secara bersama-sama, kita mempunyai kepercayaan, kultur, nilai-nilai, ingatan-ingatan, harapan-harapan, berbagai gaya berpikir, tingkah laku yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara individu-individu.

- 6) *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Artinya kultur bukanlah kumpulan adat-istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah segala sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat-istiadat, institusi, kepercayaan dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
- 7) *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Berdasarkan beberapa karakteristik kultur di atas, maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, dan bersifat sangat khusus sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur yang ada pada masyarakat “B” atau “C” dan seterusnya. Kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Poin penting yang harus digaris bawahi dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 9

Dengan pemahaman mengenai kultur di atas, pada dasarnya tidak ada alasan bagi siapapun baik individu maupun kelompok untuk melakukan stereotip, *prejudice* atau bahkan tindak kekerasan kepada orang lain hanya karena kita menganggap mereka berbeda dengan diri kita, karena sesungguhnya setiap insan maupun kelompok masyarakat telah memiliki kultur masing-masing yang tidak dapat dipersamakan atau diperbandingkan satu dengan lainnya.

Dengan demikian, secara sederhana –berangkat dari pemahaman mengenai kultur di atas– multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender maupun agama.<sup>17</sup> Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa multikulturalisme dibangun paling tidak berdasarkan tiga asas atau prinsip sebagai berikut:

- a) Pengakuan terhadap manusia yang tumbuh dan besar dalam suatu masyarakat yang memiliki tatanan adab dan budaya tertentu yang terkadang berbeda dengan tatanan adab dan budaya di daerah lainnya.
- b) Kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda itu memperlihatkan adanya visi dan sistem makna yang berbeda-beda tentang kehidupan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 236



salah yang elok dan yang tidak elok. Namun demikian, karena masing-masing kebudayaan tersebut memiliki keterbatasan, kelemahan dan kekurangan tertentu, maka diperlukan adanya kebudayaan lain untuk memahami kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

- c) Setiap kebudayaan secara internal bersifat majemuk dan selalu mencerminkan terjadinya dialog yang berkelanjutan antara berbagai tradisi yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

Dari pemaparan di atas tentunya telah dapat kita pahami bersama bahwa sebuah kultur selalu memerlukan kultur lain dalam rangka mengembangkan sebuah sistem kultur yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, adanya interaksi positif, dialog dan kesepahaman antar kultur menjadi sebuah keniscayaan manakala masyarakat ingin mengembangkan kultur yang telah ia miliki saat ini.

Pemahaman awal mengenai kultur dan multikulturalisme di atas yang selanjutnya menjadi landasan awal mengenai konsepsi pendidikan multikultural sebagaimana akan dipaparkan kemudian.

#### **b. Dimensi-Dimensi Multikulturalisme**

Ainul Yaqin dalam tulisannya memaparkan ragam dimensi multikultural yang hendaknya diakomodir dalam proses pendidikan multikultural di lembaga pendidikan diantaranya:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 236-237

### 1) Keragaman Bahasa

Di Indonesia yang multikultur terdapat sekitar 250 macam bahasa bahkan bisa jadi lebih dari jumlah tersebut apabila dihitung sekaligus dengan aksen dan dialek yang juga sangat beragam. Adapun tantangan dalam masyarakat yang *multilingual* adalah timbulnya rasa bahwa bahasa kelompok kita lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok yang lain. Untuk itu, mengacu pada kondisi seperti tersebut di atas, dalam pendidikan multikultural, salah satu pokok bahasannya adalah membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada.<sup>19</sup>

### 2) Perbedaan Gender

Sudah sejak lama pandangan masyarakat kita dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur kelaki-lakian atau kebapak-bapakan yang lebih memomorsatukan laki-laki daripada perempuan terlihat lebih dominan. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan masyarakat, secara kolektif dan dengan tidak sadar melegitimasi dan menerapkan kultur tersebut di dalam kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Untuk memutus mata rantai perkembangan perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap perempuan, perlu kiranya dibangun kesadaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>19</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, 72-73

<sup>20</sup> *Ibid.*, 112

Aksi ini harus dimulai sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak dan sikap anti diskriminasi terhadap perempuan ataupun laki-laki melalui sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga pendidikan tinggi. Langkah pembangunan kesadaran seperti disebut di atas adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan multikultural.<sup>21</sup>

### 3) Perbedaan Status Sosial

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini, harus diakui telah menyebabkan berbagai macam persoalan sosial yang semakin luas dan menjadi-jadi. Kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas terus selalu meningkat prosentasenya. Akibat dari keadaan ini, golongan yang paling menderita tentunya adalah masyarakat yang berada pada lapisan sosial paling bawah.

Dalam menghadapi persoalan yang sedemikian *complicated* ini, sudah barang tentu perlu dicari beberapa cara dan strategi untuk mengurangi, atau paling tidak meminimalkan problem-problem tersebut. Dalam hal ini pemerintah harus mampu membuat dan menerapkan kebijakan diberbagai bidang agar lebih mengutamakan kepentingan masyarakat kelas bawah.<sup>22</sup>

Pada bidang pendidikan, pemerintah harus mampu benar-benar mencerdaskan seluruh bangsa Indonesia dengan cara menyediakan pendidikan yang murah dan bermutu; pendidikan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 114

<sup>22</sup> *Ibid.*, 142-143

yang baik jangan hanya dinikmati oleh kalangan berduit dan jangan sampai pula pendidikan hanya bertujuan untuk membangun kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi harus mampu untuk membangun kemampuan afektif siswa.

Oleh sebab itu, dalam pendidikan multikultur ditekankan adanya pembangunan sikap yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana membangun kesadaran, pemahaman yang kritis siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat umum. Langkah ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik yang pada akhirnya nanti dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya selalu menjunjung tinggi kepentingan umum, menjadi individu yang bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial dan menjunjung tinggi moral dan etika dalam masyarakat.<sup>23</sup>

#### 4) Perbedaan Etnis (Suku)

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus harus membuat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, yang harus dicatat ialah peran guru atau dosen yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antar etnis di sekolah maupun di kampus. Sedemikian rupa

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 144

seorang guru atau dosen tidak hanya mampu membuat siswa paham terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, akan tetapi juga diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa untuk selalu bersikap *fair*, adil, menghargai, menghormati, dan yang terpenting ialah memahami keberadaan etnis lain sebagai bagian dari kehidupan mereka.<sup>24</sup>

#### 5) Perbedaan Kemampuan dalam Belajar

Adanya perbedaan kemampuan bukan tidak mungkin dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu atas mereka yang mempunyai kemampuan berbeda. Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan multikultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang memiliki perbedaan dalam kemampuan.<sup>25</sup>

Keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran sangat ditentukan sejauhmana ia memahami karakteristik peserta didiknya. Kemampuan pendidik dalam hal ini sangat penting yaitu bagaimana pendidik mampu mengidentifikasi karakter-karakter masing-masing individu. Perbedaan karakter tersebut berpengaruh besar terhadap belajar mereka sesuai dengan gaya atau cara masing-masing yang sudah barang tentu berbeda antara

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 192

<sup>25</sup> *Ibid.*, 232

anak yang satu dengan yang lainnya. Implikasinya dari karakter peserta didik yang begitu variatif mendorong pendidik menerapkan strategi, model maupun metode pembelajaran yang efektif untuk disesuaikan dengan karakter anak.<sup>26</sup>

#### 6) Perbedaan Umur

Salah paham dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara, kadang-kadang sering terjadi ketika kita berbicara dengan orang lain yang umurnya berbeda dengan kita. Kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan umur ini merupakan kejadian yang sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti ini secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak yang buruk seperti diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok umur tertentu.

Selain dapat menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan umur kerap menjadi pemicu adanya diskriminasi terhadap tingkatan umur tertentu. Bentuk dari diskriminasi yang dimaksud disini sangat beragam seperti pengesampingan hak-hak anak untuk berkembang sesuai tahapan perkembangannya, mendapatkan perlindungan hukum, mendapat kasih sayang kedua orang tuanya, mendapatkan pendidikan yang layak dan untuk mendapatkan hak-haknya yang lain yang sesuai bagi anak seumurnya.

---

<sup>26</sup> Al Darmono, *Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik Dalam Belajar* (Jurnal Al Mabsut: Volume 03 Nomor 01 2012), 1

Kesalahpahaman, diskriminasi, serta kekerasan terhadap golongan umur tertentu merupakan salah satu poin utama yang menjadi perhatian khusus dalam pendidikan multikultural. Untuk itu, yang terpenting bagi seorang guru atau dosen disini adalah dia harus mempunyai wacana dan strategi tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memahami dan menghormati orang lain yang umurnya berbeda dengan mereka.<sup>27</sup>

Sekolah sebagai bagian dari masyarakat hendaknya selalu mengajarkan tentang nilai keragaman agar hak-hak seluruh warga sekolah terpenuhi. Sekolah –terutama para pendidik– harus senantiasa mengakomodir kebutuhan dan perbedaan yang dimiliki peserta didiknya agar tidak terjadi diskriminasi dikarenakan terdapatnya perbedaan diantara mereka. Lebih dari itu, para pengelola sekolah/madrasah hendaknya mengajarkan kepada peserta didiknya akan bentuk-bentuk keragaman yang sangat mungkin terdapat di sekeliling mereka agar nantinya setelah dewasa mereka mampu mengambil keputusan dan tindakan yang baik dan terpuji berkaitan dengan keberagaman yang ia jumpai.

### **c. Pendidikan Multikultural**

Secara Konsepsional, James Banks menyatakan bahwa, Pendidikan Multikultural ialah:

*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the*

---

<sup>27</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, 260-261

*structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*<sup>28</sup>

Berkaitan dengan konsepsi pendidikan Multikultural sebagaimana dikemukakan Banks di atas, Sutarno memberikan penjelasannya secara lebih terperinci mengenai ide, gerakan pembaruan pendidikan serta proses pendidikan multikultural sebagai berikut:

1) Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.

---

<sup>28</sup> James Banks (ed), *Encyclopedia of Diversity in Education* (California: Sage Publishing, 2012), 2248 Lihat juga dalam James Banks, *Multicultural Educations: Issues and Perspectives* (United States of America: John Wiley and Sons, 2010), 3



## 2) Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok. Pendidikan Multikultur bukan sekedar merupakan praktik aktual satu bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek pendidikan.

## 3) Proses Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (*an ongoing process*), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.<sup>29</sup>

Melihat realitas bangsa Indonesia yang beragam serta kemajemukan yang dapat muncul dimanapun dan dalam bentuk apapun, maka upaya strategis yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan kesepahaman, toleransi dan saling pengertian adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan yang berpihak pada keanekaragaman dan mengakomodasi perbedaan untuk mencapai

---

<sup>29</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural: Unit 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 20..., 21-22

tujuan yang sama, yaitu menjadi terdidik, adalah pendidikan multikultural.<sup>30</sup>

Melalui pendidikan multikultural, diharapkan para peserta didik tidak hanya mudah memahami pelajaran yang diajarkan karena mereka mampu bekerja sama dalam memecahkan segala persoalan, akan tetapi peserta didik juga diarahkan pada keterampilan untuk membangun sikap toleran, kerja sama, dan tolong-menolong sebagai sebuah sikap keseharian.

#### **d. Implementasi Pendidikan Multikultural**

Implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara berbeda-beda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada dari hasil penelitian James Banks, implementasi pendidikan multikultural meliputi berbagai dimensi, yakni:

- 1) Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
- 2) Dimensi ilmu Pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.

---

<sup>30</sup> Sri Wulandari Danoebroto, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012), 96

- 3) Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara *fair* dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu.
- 4) Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.<sup>31</sup>

Seperti telah diungkapkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya berbentuk sebuah mata pelajaran tersendiri. Akan tetapi, ia dapat terintegrasi pada seluruh dimensi kependidikan mulai dari aspek kurikulum, proses pembelajaran sampai pada pembiasaan yang menjadi budaya sekolah. Hal inilah yang harus dikembangkan oleh sekolah/madrasah sebagai media internalisasi pendidikan multikultural kepada peserta didik di lingkungan pendidikan.

Salah satu prinsip dalam pelaksanaan pendidikan multikultural ialah prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural sebagaimana dinyatakan Zamroni yang dikutip oleh Hidayatullah, dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural

---

<sup>31</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional* (Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 4

diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki sifat toleran, bersifat inklusif, dan memiliki pandangan tentang kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian bahwa suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan. Lebih lanjut, dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil yang artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012), 79-80

Lebih lanjut Akhmad Hidayatullah memaparkan mengenai proses pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan sebagaimana dikonsepsikan oleh James A. Banks bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dirumuskan atas lima dimensi, yaitu:

- a) Integrasi konten; pemaduan konten menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b) Proses penyusunan pengetahuan; segala sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.
- d) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan

beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

- e) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.<sup>33</sup>

Uraian di atas memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan. Melalui dimensi-dimensi pendidikan multikultural tersebut, diharapkan para pemegang kebijakan dan para pendidik mampu untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam proses pendidikan sehingga para siswa memiliki sikap menghargai dan tenggang rasa terhadap keberagaman yang terdapat di sekitar mereka.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis Ahmad Rois, *Pendidikan Agama Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Amin Abdullah*
  - a. Latar Belakang

Dalam konteks keberagaman, realitas menunjukkan bahwa, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural, etnik, terlebih

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 77-78

agama sering menjadi korban rasis dari kelompok yang lebih besar (dominan). Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Mengingat Islam adalah agama mayoritas dan Indonesia adalah Negara multireligius.

b. Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana Hakikat Pendidikan Agama Islam Multikultural Perspektif Muhammad Amin Abdullah?
- 2) Bagaimana Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Muhammad Amin Abdullah

c. Metode Penelitian dan Analisis Data

Metode Penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa dan konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Kemudian penulis menggunakan analisis isi untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul guna menarik kesimpulan yang *sahih* dari sebuah dokumen.

d. Hasil Penelitian:

- 1) Pendidikan agama Islam multikultural menurut Amin Abdullah adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain.

- 2) Urgensi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam menurut Amin Abdullah adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.<sup>34</sup>

2. Tesis Mohamad Satori, *Pendidikan Multikultural: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*

a. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Multikultural, maka keberadaan pendidikan multikultural menjadi sebuah keharusan untuk memelihara kebersamaan serta integritas sebuah masyarakat. Adapun cara yang paling efektif dalam penanaman pendidikan multikultural tersebut ialah melalui bidang pendidikan.

Kebaragaman pada dasarnya merupakan potensi yang jika dikelola dengan baik dan benar maka akan menjadi kekuatan yang akan menghantarkan bangsa pada kemajuan. Namun jika tidak dikelola dengan baik akan memunculkan konflik. Berdasarkan hal di atas, Tesis ini mengupas konsep pendidikan multikultural yang fokus pembahasannya adalah nilai-nilai berdasarkan pemikiran tokoh yakni: Bediuzzaman Said Nursi (Pemikir Turki).

---

<sup>34</sup> Ahmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Amin Abdullah* (Tulungagung: Tesis tidak Diterbitkan, 2012)



b. Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural menurut Bediuzzaman Said Nursi?
- 2) Bagaimana Pendidikan Islam Multikultural yang diterapkan di Indonesia?
- 3) Bagaimana Relevansi Pendidikan Islam Multikultural Menurut Bediuzzaman Said Nursi dengan Pendidikan Islam di Indonesia?

c. Metode Penelitian dan Analisis Data

Metode Penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*) yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan-bahan kepustakaan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian digeneralisasi dan dipilah sesuai dengan tema kajian lalu data-data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*).

d. Hasil Penelitian:

- 1) Menurut Bediuzzaman Said Nursi, dia mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan *cultural domain*.

Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan.

- 2) Said Nursi mengungkapkan bahwa kita membutuhkan dialog antar keagamaan untuk membangun konsep yang lebih baik untuk hidup yang lebih baik bagi semua ras. Dan lebih sempit lagi kita membutuhkan institusi pendidikan atau konsep yang mengarahkan agar memiliki toleransi, keterbukaan dan demokrasi.<sup>35</sup>
3. Tesis Afief Zaki Zamzami yang berjudul “Pemikiran H.A.R Tilaar Tentang pendidikan Multikultural dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia”
  - a. Latar Belakang

Penelitian ini di latar belakangnya oleh adanya realitas kekayaan dan keragaman yang disertai dengan konflik di Indonesia. Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan Multikultural ini cukup relevan untuk dikaji sebagai suatu solusi atau jawaban dari suatu masalah atau jawaban dari masalah-masalah yang ada.
  - b. Adapun Rumusan Masalahnya ialah:
    - 1) Bagaimana Konsep Multikultural dan Pendidikan Multikultural?
    - 2) Bagaimana Pemikiran H.A.R Tilaar tentang Pendidikan Multikultural?
    - 3) Bagaimana Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam?
    - 4) Bagaimana Relevansi H.A.R Tilaar tentang Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam?

---

<sup>35</sup> Mohamad Satori, *Pendidikan Multikultural: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Tulungagung: Tesis tidak Diterbitkan, 2012)

c. Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini bersifat *bibliographic research* menggunakan deskriptif analitik dengan *content analysis*. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan dapat dianalisa secara cermat dan teliti, sehingga mendapatkan data yang lengkap mengenai pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

d. Hasil Penelitian:

- 1) H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan multikultural mempunyai beberapa dimensi yaitu: (a). *Right to Culture* atau identitas budaya. (b). Kebudayaan Indonesia yang menjadi pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. (c). Konsepsi Pendidikan multikultural normatif. (d). Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial. (e). Pendidikan multikultural memerlukan pedagogik baru. (f). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa.
- 2) Multikulturalisme bukanlah sebuah wacana, melainkan sebuah *ideology* yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai etika tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.
- 3) Pendidikan Islam mengapresiasi manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal dan ruhani. Dan multikultural

adalah sebuah jalan tengah yang digunakan untuk “membaca” kenyataan adanya perbedaan dan keragaman.

- 4) Berdasarkan kajian, pemikiran Tilaar mempunyai signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.<sup>36</sup>

#### 4. Penelitian Abdullah Aly yang berjudul “*Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*”

##### a. Latar Belakang

Proses pendidikan yang monokultural yang dilakukan pada masa orde baru tentu tidak relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk hingga banyak muncul tawaran pendidikan multikultural sebagai langkah preventif dalam menekan angka konflik di Indonesia. Tawaran tersebut kemudian disetujui oleh pihak eksekutif dan legislatif dalam bentuk Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang mengakomodir nilai-nilai multikultural.

Karena pendidikan membutuhkan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural harus menjadi dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

---

<sup>36</sup> Afief Zaki Zamzami, *Pemikiran H.A.R Tilaar Tentang pendidikan Multikultural dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2013)

b. Adapun Rumusan Masalahnya ialah:

- 1) Bagaimanakah perencanaan kurikulum PPMI Assalaam Surakarta dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam perencanaan kurikulum tersebut?
- 2) Bagaimanakah implementasi kurikulum PPMI Assalaam Surakarta dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam implementasi kurikulum tersebut?
- 3) Bagaimanakah evaluasi kurikulum PPMI Assalaam Surakarta dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam evaluasi kurikulum tersebut?
- 4) Bagaimanakah model pengembangan kurikulum pesantren multikultural?

c. Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi.

d. Adapun hasil penelitian tersebut yakni:

- 1) *Pertama*, model pengembangan kurikulum pesantren multikultural disarankan bukan hanya didasarkan pada nilai-nilai mulikultural dalam Alquran saja, tetapi juga pada nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Hadis Rasulullah saw.

- 2) *Kedua*, model kurikulum pesantren multikultural berusaha untuk menghindari nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural seperti nilai diskriminasi dan ketidakadilan. Kedua nilai kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural tersebut ditemukan keberadaannya di PPMI Assalaam terutama terkait dengan kamar asrama eksklusif. Oleh karena itu disarankan agar para pimpinan, kepala sekolah/madrasah, bidang kurikulum, dan para guru di lingkungan PPMI Assalaam untuk mempertimbangkan kembali.
- 3) *Ketiga*, penggunaan sumber belajar itu penting dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu kepada pimpinan dan kepala sekolah/madrasah di lingkungan PPMI Assalaam disarankan untuk tidak menerapkan kebijakan yang diskriminatif dan tidak adil antara kelas reguler dengan kelas akselerasi, kelas internasional, dan kelas olimpiade. Kebijakan tersebut terkait dengan penggunaan variasi sumber belajar yang dilakukan oleh para guru.
- 4) *Keempat*, mengingat masih terdapat konflik yang terjadi antar santri dalam interaksi sosial di lingkungan PPMI Assalaam, maka disarankan kepada para pimpinan, kepala sekolah/madrasah, bidang kurikulum, dan para guru di lingkungan PPMI Assalaam untuk menghapuskannya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam seluruh program pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdullah Aly, *Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Jurnal Varia Pendidikan, Vol. 24, No. 1, Juni 2012).

5. Penelitian Laila Octaviani yang berjudul “*Pandataras Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang*”

a. Latar Belakang

Prinsip-prinsip dasar multikulturalisme yang mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Sarana terbaik dan strategis yang digunakan untuk membangun dan mensosialisasikan konsep multikultural agar melahirkan perilaku sosial kondusif, ”kearifan sosial”, ”kearifan budaya” dan “kearifan moral” adalah lewat pendidikan formal melalui persekolahan dan menanamkan “pendidikan multikultural”.

b. Adapun Fokus Penelitiannya:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang?
- 2) Bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang?

c. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan multikultural dan proses implementasi pendidikan

multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Subjek yang terkait dalam penelitian ini mulai dari kepala sekolah, para pendidik dan peserta didik.

d. Adapun Hasil Penelitiannya adalah:

- 1) Implementasi pendidikan multikultural tercermin dalam beberapa aspek: (a) aspek visi dan misi, (b) kehidupan keseharian peserta didik; (c) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatara, (d) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Taruna Nusantara berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan; serta (e) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui *jarlatsuh* (pengajaran, pengasuhan, pelatihan).
- 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik dan kegiatan Pandatara. Pandatara adalah suatu kegiatan pameran seni dan budaya nusantara yang menampilkan hasil-hasil budaya dan kesenian daerah, seperti karnaval budaya daerah, pemilihan putra-putri nusantara, kuliner nusantara, dan alat musik daerah. Pandatara, momen yang dinanti oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat, dalam acara ini peserta didik memberikan pertunjukkan yang istimewa yang dibawa dari daerahnya masing-masing.<sup>38</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pendidikan Multikultural di atas dapat diidentifikasi

---

<sup>38</sup> Laila Octaviani, *Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang* (Jurnal Komunitas Volume 5 Nomor 1, Maret 2013)



bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan tiga penelitian pertama yang memakai metode penelitian kepustakaan. Posisi penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini adalah pengembangan kajian pada wilayah induktif-kualitatif-empiris dengan *setting* penelitian pada lembaga pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah). Penelitian ini berusaha menggali realitas implementasi pendidikan berwawasan multikultural di lembaga pendidikan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan guna memberikan gambaran yang komprehensif model pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.

Dua Penelitian berikutnya secara metodologis memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif-induktif, akan tetapi menggunakan paradigma dan *setting* yang berbeda. Dari sisi paradigma, Abdullah Aly memfokuskan kajian pada respons pesantren akan nilai multikulturalisme dalam kurikulum di PPMI Assalam dan Laila Octaviana memfokuskan kajian pada upaya lembaga pendidikan formal mendidik sikap multikultural dalam iklim asrama. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana lembaga pendidikan formal Islam (madrasah) merespons dan mengaplikasikan konsepsi-konsepsi pendidikan multikultural secara runtut mulai dari paradigma, konsep yang

dicanangkan, proses pelaksanaan, sampai implikasinya terhadap perilaku sosial peserta didik.

Dari sisi *setting* penelitian, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas dimana peneliti mengambil lokasi di lembaga pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah). Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih seksama dan mendalam bagaimana pendidikan Islam yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) merespons dan mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan multikultural dalam proses pendidikan guna menghargai kemajemukan di tengah kehidupan mereka. Mengingat pendidikan dasar merupakan elemen pendidikan yang paling mendasar bagi anak, dan akan memberikan pengaruh khususnya terhadap pendidikan di tingkat berikutnya dan umumnya pada kehidupan sosial mereka di masyarakat, maka dari itu penelitian ini akan menemukan signifikansi dan urgensinya.

Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1. Posisi Kajian Penelitian terhadap Penelitian Sebelumnya**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
1	Ahmad Rois, <i>Pendidikan Agama Islam Multikultural: Telaah</i>	Fokus kajian pada tiga penelitian yang pertama ialah pada	Pendekatan penelitian yang dipakai oleh ketiga peneliti	Posisi penelitian yang akan dilakukan ini ialah

	<i>Pemikiran Amin Abdullah</i>	upaya peneliti menumbuhkan kesadaran akan nilai multikultural di sektor pendidikan.	pertama ialah <i>library research</i> yang mengkaji pemikiran seorang ahli berkaitan dengan pendidikan multikultural sedangkan penelitian ini dengan kualitatif-induktif-empiris.	melakukan pengkajian secara mendalam di lapangan guna menegaskan atau menegaskan konsep pendidikan multikultural berdasarkan data empiris di lapangan penelitian.
2	Mohamad Satori, <i>Pendidikan Multikultural: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam</i>			
3	Afief Zaki Zamzami yang berjudul <i>“Pemikiran H.A.R Tilaar Tentang pendidikan Multikultural dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia”</i>			
4	Abdullah Aly yang berjudul <i>“Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta”</i>	Metode penelitian yang dipakai peneliti sama-sama memakai metode kualitatif yang menekankan kajian pada data empiris di lapangan	Fokus penelitian sebelumnya pada kurikulum sedang penelitian ini pada proses pendidikan	Penelitian ini menjadi komplemen atas proses pendidikan multikultural pada implementasi pendidikan secara menyeluruh
5	Laila Octaviani yang berjudul <i>“Pandataran Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di</i>	sesuai fakta yang terjadi	<i>Setting</i> penelitian terdahulu ada pada tingkat sekolah menengah	Penelitian yang akan dilakukan ini menjadi penegas bahwa pendidikan

	<i>SMA Taruna Nusantara Magelang</i>		sedang penelitian ini pada tingkat dasar	multikultural harus diaplikasikan di semua jenjang pendidikan semenjak dini
--	--------------------------------------	--	--	---

### C. Paradigma Penelitian

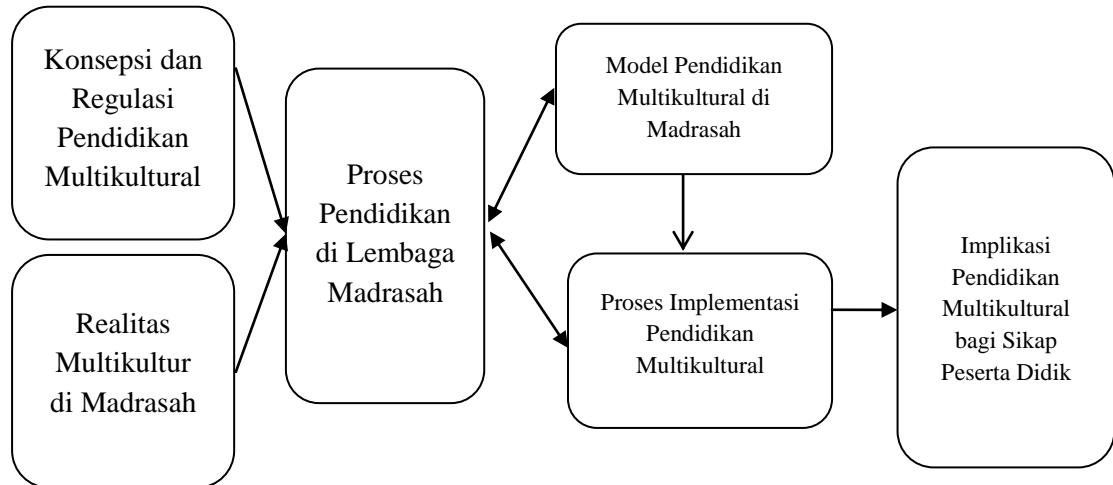
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>39</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini merepresentasikan alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan proses pendidikan multikultural. Penelitian ini diawali dari adanya realitas multikultural yang harus direspons oleh madrasah melalui serangkaian proses pendidikan serta adanya regulasi tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Kajian selanjutnya ialah proses implementasi pendidikan multikultural dalam proses pendidikan yang terangkum dalam model dan proses pendidikan multikultural di madrasah guna mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menerima dan menghargai keberagaman di sekitar mereka. Kajian terakhir ialah mengenai implikasi pendidikan multikultural terhadap sikap sosial peserta didik di madrasah.

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55

Adapun paradigma penelitian sebagaimana dimaksud di atas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian